

IDENTIFIKASI KERUSAKAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DI PERAIRAN TELUK LAIKANG KABUPATEN TAKALAR

*(IDENTIFICATION OF DAMAGES AND MANGROVE FOREST
MANAGEMENT STRATEGIES IN THE WATERS OF LAIKANG BAY,
TAKALAR REGENCY)*

Agustina^{1*}, Arlina Ramli²

^{1*} Program Studi Akuakultur Universitas Pohnpei

² Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Muslim Indonesia

*Korespondensi: stinaagu9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui tingkat kerusakan ekosistem mangrove dan mengetahui strategi pengelolaan ekosistem mangrove di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat dan sekaligus sebagai bahan acuan bagi instansi terkait sebagai dasar pertimbangan untuk pengembangan wilayah pesisir, khususnya pelestarian mangrove di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif dengan teknik survei lapangan dan analisis SWOT untuk penentuan arahan strategi pengelolaan ekosistem mangrove. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis tingkat kerusakan mangrove di perairan Teluk Laikang pada stasiun I masuk dalam kategori rusak (jarang). Pada stasiun II dan III termasuk dalam kategori baik (padat). Strategi pengelolaan ekosistem mangrove berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditetapkan 6 strategi terbaik pengelolaan ekosistem mangrove perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar: (1) pengelolaan ekosistem mangrove secara berkelanjutan; (2) rehabilitasi ekosistem mangrove; (3) pemanfaatan ekosistem mangrove secara berkala dan evaluasi; (4) pemanfaatan ekosistem mangrove secara lestari; (5) inventarisasi ekosistem mangrove; (6) sosialisasi pengelolaan ekosistem mangrove.

Katakunci: Identifikasi, Kerusakan, Pengelolaan, Mangrove, SWOT

ABSTRACT

This study aims to: determine the level of damage to the mangrove ecosystem and knowing the management strategy of the mangrove ecosystem in Laikang Bay, Takalar Regency. In addition, it is hoped that it can provide information to the public and at the same time serve as a reference material for relevant agencies as a basis for consideration for the development of coastal areas, especially the conservation of mangroves in the waters of Laikang Bay, Takalar Regency. The method used in this research is descriptive exploratory method with field survey techniques and SWOT analysis to determine the direction of mangrove ecosystem management strategies. The results of this study indicate that the analysis of the level of damage to mangroves in the waters of Laikang Bay at station I is categorized as damaged (rare). Stations II and III are included in the good category (solid). Mangrove ecosystem management strategies based on the results of the analysis conducted, the 6 best strategies for managing mangrove ecosystems in the waters of Laikang Bay, Takalar Regency are determined: (1) sustainable management of mangrove ecosystems; (2) rehabilitation of mangrove ecosystems; (3) periodic use of the mangrove ecosystem and evaluation; (4) sustainable use of mangrove ecosystems; (5) inventory of mangrove ecosystems; (6) socialization of mangrove ecosystem management.

Keywords: Identification, Damage, Management, Mangrove, SWOT



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumberdaya laut dan pesisir yang melimpah. Salah satu sumberdaya laut dan pesisir yang terdapat di Indonesia adalah ekosistem mangrove. Mangrove merupakan tumbuhan yang hidup di daerah pesisir pasang surut (Ghufran dan kordi, 2012).

Hutan mangrove merupakan habitat berbagai jenis satwa, penghasil detritus dan sebagai perangkap sedimen yang berasal dari daratan. Secara ekonomis, hutan mangrove dapat dimanfaatkan sebagai penghasil kayu bakar, kayu bangunan, bahan arang dan lainnya. Hutan mangrove juga berfungsi sebagai pelindung pantai dari hempasan gelombang air laut dan sebagai penyerap logam berat. Fungsi penting lain hutan mangrove adalah sebagai penyerap karbondioksida untuk mengurangi fenomena pemanasan global (Senoaji & Hidayat, 2016).

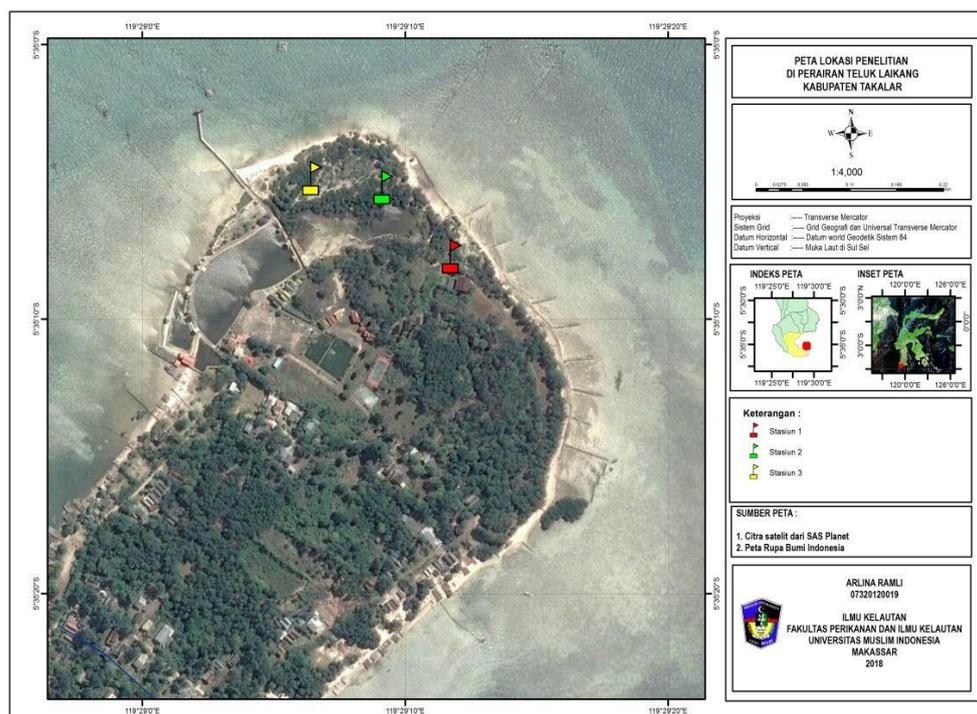
Kawasan hutan mangrove saat ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya seperti di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar. Namun dalam pemanfaatan kawasan tersebut diperlukan keseimbangan antara upaya pemanfaatan dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan mangrove. Berdasarkan fakta lapangan ditemukan telah terjadi degradasi atau kerusakan hutan mangrove di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar yang disebabkan adanya konversi lahan mangrove ke pemukiman, tambak, pariwisata, pembuatan kanal-kanal yang menghubungkan pemukiman penduduk dengan laut sebagai jalan masuk perahu nelayan serta pembuangan limbah masyarakat.

Mengingat penting dan rentannya hutan mangrove terhadap aktivitas manusia di sekitar Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar maka perlu dilakukan penelitian tentang identifikasi kerusakan mangrove dan strategi pengelolaan hutan mangrove untuk memulihkan kerusakan mangrove tersebut. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kerusakan dan strategi pengelolaan ekosistem mangrove di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat dan sekaligus sebagai bahan acuan bagi instansi terkait sebagai dasar pertimbangan untuk pengembangan wilayah pesisir, khususnya pelestarian mangrove pada Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai April 2022 di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar. Penentuan lokasi sampling didasarkan atas paparan hutan mangrove di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar. Adapun zona pengambilan sample tersebut dengan jumlah stasiun sebanyak 3 titik yang di tarik lurus dari arah laut ke arah darat secara horisontal, masing-masing stasiun berjarak 100 meter.



Gambar1.Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GPS untuk mengetahui posisi pengamatan, kamera untuk dokumentasi, roll meter untuk mengukur mangrove, tali rafia untuk membuat transek garis dan petak contoh (plot) dan alat tulis menulis untuk mencatat pengukuran atau pengamatan langsung di lapangan serta kuisioner sebagai penambah informasi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada melalui pengamatan langsung di lapangan. Populasi penelitian ini adalah seluruh mangrove yang berada di Perairan Teluk Laikang

Kabupaten Takalar. Sementara sampel penelitian ini adalah mangrove yang terdapat pada kuadran yang di tempatkan pada transek garis yang di tarik memanjang ke arah darat. Selanjutnya membuat garis transek sepanjang 100 m dengan lebar 10 m dan membuat plot ukuran 10 x 10 m (pohon), 5 x 5 m (anakan) dan 2 x 2 m (semai) (Bengen, 2001). Sedangkan data persepsi atau pandangan masyarakat terhadap penyebab kerusakan mangrove dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung menggunakan kuisisioner.

Analisis Data

Untuk memperoleh informasi terkait faktor penyebab kerusakan akan dilakukan wawancara kepada tokoh masyarakat dan masyarakat lokal yang terdiri dari 25 orang meliputi tokoh masyarakat 2 orang, nelayan 8 orang dan masyarakat sekitar 15 orang.

• Analisis Tingkat Kerusakan Ekosistem Mangrove

Analisis kerusakan mangrove mengacu pada Bengen (2004) yaitu dengan menghitung Kerapatan Jenis i (D_i), Frekuensi Jenis i (F_i), Penutupan Jenis i (C_i) dan Indeks Nilai Penting (INP). Adapun data mengenai kondisi ekologi berdasarkan plot pengamatan diolah untuk mencari Indeks Nilai Penting berdasarkan rumus berikut ini :

- a. Kerapatan jenis (D_i) adalah jumlah tegakan jenis ke- i dalam suatu unit area (Bengen,2004). Kerapatan jenis ditentukan dengan rumus: $D_i = n_i / A$ dimana D_i = kerapatan jenis, n_i = jumlah total tegakan jenis I , dan A = luas total area pengambilan contoh.
- b. Kerapatan relatif jenis (R_{Di}) adalah perbandingan antara jumlah tegakan jenis ke- i (n_i) dan jumlah seluruh jenis ($\sum n$). Kerapatan relatif jenis (R_{Di}) ditentukan dengan rumus: $R_{Di} = (n_i / \sum n) \times 100 \%$. Dimana (R_{Di}) = kerapatan relative, n_i = jumlah total tegakan, dan ($\sum n$) = jumlah total tegakan seluruh jenis.
- c. Frekuensi jenis (F_i) adalah peluang ditemukannya suatu jenis ke- i dalam semua petak contoh yang dibuat. Frekuensi jenis dapat ditentukan dengan rumus: $F_i = p_i / \sum p$ Dimana F_i = frekuensi jenis I , p_i = jumlah plot yang ditemukan jenis, dan $\sum p$ = jumlah plot yang diamati.
- d. Frekuensi relatif jenis (R_{Fi}) adalah perbandingan antara frekuensi jenis ke- i dan jumlah frekuensi untuk seluruh jenis (F). Besarnya frekuensi jenis relatif (R_{Fi}) dapat ditentukan dengan: $R_{Fi} = (F_i / \sum F) \times 100 \%$. Dimana R_{Fi} = frekuensi relative jenis I , F_i = frekuensi

jenis I, dan $\sum F$ = jumlah frekuensi untuk seluruh jenis.

- e. Penutupan jenis (C_i) adalah luas penutupan jenis i dalam suatu unit area dapat ditentukan dengan rumus; $C_i = (\sum BA / A)$. Dimana C_i = penutupan jenis, BA = diameter pohon jenis I , dan A = luas total area pengambilan contoh (cm).
- f. Penutupan Relatif Jenis (RC_i) = $(C_i / \sum C) \times 100\%$. Dimana RC_i = penutupan relative jenis, C_i = luas area penutupan seluruh i , dan $\sum C$ = luas total area untuk seluruh jenis

Adapun metode yang digunakan untuk menghitung tingkat kerusakan mangrove berpedoman kepada keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 201 Tahun 2004 tentang kriteria baku dan pedoman penentuan kerusakan mangrove dengan kriteria disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Standar Baku Kerusakan Hutan Mangrove

Kriteria	penutupan (%)	kerapatan (pohon/ha)
Baik	sangat padat	> 1500
	padat	> 1000 - > 1500
Rusak	jarang	< 1000

Sumber : Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 201 Tahun 2004

Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove

Analisis SWOT (Strength, Weaknes, Opportuniy and Theart) digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan hutan mangrove, bersifat kualitatif dengan melakukan identifikasi secara sistematis terhadap berbagai faktor yang melingkupinya. Analisis didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis SWOT yaitu: (1) Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman; (2) Analisis SWOT; (3) Arahan strategi pengelolaan hasil analisa SWOT (Rangkuti, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Takalar terletak dibagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Takalar yang beribukota di Patallasang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Takalar tahun 2004, tercatat luas wilayah Kabupaten Takalar adalah 566,51 km persegi yang terdiri dari 9 kecamatan, 76 desa dan 24 kelurahan. Desa Laikang adalah daerah yang terletak di pesisir selatan Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Laikang merupakan dataran rendah yang berada pada

ketinggian 50 m di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 13.589.658 Ha, panjang pantai 17 km dan panjang wilayah 12 km. Teluk Laikang terletak di Dusun Puntondo, Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis lokasi penelitian di perairan teluk Laikang berada pada posisi 5°35'7.71"LS - 5°35'6,16"LS dan 119°29'5.04"BT - 119°29'11.79"BT. Akses ke Teluk Laikang ditempuh dengan transportasi darat dengan kondisi jalan beraspal dengan jarak sekitar 24 km dari Ibu kota Kabupaten Takalar.

Tingkat Kerusakan Mangrove

Hasil pengukuran nilai rata-rata, kerapatan jenis dan kerapatan jenis relatif tingkat Pohon berdasarkan tiap Stasiun pada Perairan Teluk Laikang, pada stasiun I Jenis *R. mucronata* memiliki nilai tertinggi yaitu 0.18 untuk kerapatan jenis dan 66.67% untuk kerapatan jenis relatif, kemudian jenis *L. racemosa* memiliki nilai kerapatan jenis 0.03 dan nilai kerapatan jenis relatif 11.11%, jenis *R. stylosa* memiliki nilai kerapatan jenis 0.02 dan nilai kerapatan jenis relatif 7.41%, jenis *R. apiculata*, *A. lanata*, *C. tagal* dan *B. gymnorhiza* memiliki nilai terendah yaitu 0.01 untuk kerapatan jenis dan 3.70 untuk kerapatan jenis relatif. Pada tingkat kerapatan jenis dan kerapatan jenis relatif didominasi oleh *R. mucronata*.

Nilai kerapatan jenis dan kerapatan jenis relatif tingkat pohon pada Stasiun II, jenis *L. racemosa* memiliki kerapatan jenis 0.37 dan kerapatan jenis relatif sebesar 84.09%, kemudian *R. apiculata* memiliki nilai kerapatan jenis 0.05 dan kerapatan jenis relatif 11.36%, jenis *R. mucronata* dan *E. agallocha* memiliki nilai kerapatan jenis 0.01 dan nilai kerapatan jenis relatif 2.27%. Pada tingkat kerapatan jenis dan kerapatan jenis relatif didominasi oleh jenis *L. racemosa*.

Nilai kerapatan jenis dan kerapatan jenis relatif tingkat pohon pada Stasiun III, jenis *L. racemosa* memiliki nilai kerapatan jenis tertinggi yaitu 0.20 dan kerapatan jenis relatif 62.50%. Kemudian jenis *R. apiculata* memiliki nilai kerapatan jenis 0.08 dan nilai kerapatan jenis relatif 25.00%. Jenis *L. racemosa* memiliki nilai kerapatan jenis 0.04 dan nilai kerapatan jenis relatif 12.50%. Pada tingkat kerapatan jenis dan kerapatan jenis relatif didominasi oleh *L. racemosa*.

Berdasarkan hasil perhitungan kerapatan mangrove dapat dikelompokkan kepada

kriteria baik, sedang dan rusak. Analisis kerusakan ekosistem mangrove dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Tingkat Kerusakan Mangrove

Stasiun	JumlahPohon/100m2	Total Pohon/Ha	Kriteria/kerapatan
I	27	900	Rusak
II	44	1467	Baik
III	32	1067	Baik

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Ket : Total Pohon/Ha = Jumlah Pohon x 100

Berdasarkan hasil analisis kerapatan jumlah pohon (tertera pada tabel 2) di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar, pada Stasiun I sebanyak 900 pohon/ha. Disusul pada Stasiun II dengan jumlah pohon sebanyak 1467pohon/ha, dan pada Stasiun III memiliki jumlah 1067pohon/ha. Sesuai dengan kategori baku kondisi hutan mangrove, yang mana Stasiun I masuk dalam kategori rusak (jarang) karena masyarakat di Perairan Teluk Laikang menebang kayu mangrove untuk kayu bakar, serobila (tempat mencari ikan) dan budidaya rumput laut. Pada Stasiun II dan III masuk dalam kategori baik (padat) karena adanya LSM yang melestarikan mangrove di perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar.

Frekuensi Jenis dan Frekuensi Jenis Relatif

Nilai frekuensi jenis adalah penjumlahan antara peluang muncul jenis ke-I dengan jumlah plot, sedangkan frekuensi relatif adalah penjumlahan antara frekuensi jenis dengan jumlah frekuensi jenis.

Nilai frekuensi jenis dan frekuensi jenis relatif tingkat pohon Pada Stasiun I, Jenis *R. mucronata* dan *L. racemosa* memiliki nilai tertinggi dengan frekuensi jenis 0.67 dan frekuensi jenis relatif 22.41%, Sedangkan jenis *R. apiculata* *R. stylosa*, *A. lanata*, *C. tagal* dan *B. gymnorhiza* memiliki nilai terendah yaitu nilai frekuensi jenis 0.33 dan nilai frekuensi jenis relatif 11.04%.

Nilai frekuensi jenis dan nilai frekuensi jenis relatif tingkat pohon pada Stasiun II yaitu jenis *L. racemosa* memiliki nilai tertinggi yaitu 1 untuk nilai frekuensi jenis dan 50.25% untuk nilai frekuensi jenis relatif, kemudian jenis *R. apiculata*, *R. mucronata* dan *E. agallocha* memiliki nilai frekuensi jenis dan frekuensi jenis relatif yang sama yaitu 0.33 untuk frekuensi jenis dan 16.58% untuk frekuensi jenis relatif.

Nilai frekuensi jenis dan frekuensi jenis relatif tingkat pohon pada Stasiun III, jenis *R. apiculata*, *R. stylosa* dan *L. racemosa* memiliki nilai yang sama yaitu 0.33 untuk frekuensi jenis dan 33.33% untuk frekuensi jenis relatif.

Penutupan Jenis dan Penutupan Jenis Relatif

Penutupan jenis (Ci) adalah luas penutupan jenis ke-i dalam suatu unit area. Hasil pengukuran penutupan jenis dan penutupan jenis relatif tingkat pohon pada Stasiun I menunjukkan nilai tertinggi pada *R. mucronata* dengan nilai penutupan jenis 3.4065 dan nilai penutupan jenis relatif 37.680%, *L. racemosa* memiliki nilai penutupan jenis 1.2606 dan penutupan jenis relatif 13.944%, *R. stylosa* memiliki nilai penutupan jenis 1.2479 dan penutupan jenis relatif 13.803, *A. lanata* memiliki nilai penutupan jenis 1.1493 dan nilai penutupan jenis relatif 12.713, *R. apiculata* memiliki nilai penutupan jenis 0.8151 dan nilai penutupan jenis relatif 9.016, dan *B. gymnorhiza* memiliki nilai penutupan jenis 0.6231 dan nilai penutupan jenis relatif 6.892%. Sedangkan *C. tagal* memiliki nilai penutupan jenis 0.5381 dan nilai penutupan jenis relatif 5.952% sekaligus sebagai nilai penutupan terendah.

Hasil pengukuran penutupan jenis dan penutupan jenis relatif tingkat pohon pada Stasiun II menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada Jenis *R. mucronata* dengan nilai penutupan jenis 7.647 dan nilai penutupan jenis relatif 51.747%. kemudian *L. racemosa* memiliki nilai penutupan jenis 4.2855 dan nilai penutupan jenis relatif 29.000%, *R. apiculata* memiliki nilai penutupan jenis 2.2221 dan nilai penutupan jenis relatif 15.037%, sedangkan *E. agallocha* memiliki nilai penutupan jenis 0.6232 dan nilai penutupan jenis relatif 4.217% sekaligus sebagai nilai penutupan terendah.

Hasil penutupan jenis dan penutupan jenis relatif tingkat pohon pada Stasiun III menunjukkan bahwa nilai penutupan jenis tertinggi yaitu *L. racemosa* dengan nilai penutupan jenis 6.1919 dan nilai penutupan jenis relatif 65.715%, *R. apiculata* dengan nilai penutupan jenis 1.8771 dan nilai penutupan jenis relatif 19.922%, sedangkan *R. stylosa* memiliki nilai penutupan jenis 1.3534 dan nilai penutupan jenis relatif 14.364% sekaligus sebagai nilai penutupan terendah.

Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam bentuk matriks SWOT untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengelolaan ekosistem mangrove (SO, ST, WO, WT) berdasarkan nilai yang diperoleh dalam faktor internal dan faktor eksternal menghasilkan tiga strategi prioritas untuk rehabilitasi ekosistem mangrove di perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar, yaitu:

Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berkelanjutan Tumbuhnya kesadaran akan fungsi dari ekosistem mangrove dan akibat semakin berkurangnya sumberdaya alam tersebut, mendorong terangkatnya masalah kebutuhan konservasi dan kesinambungan pengelolaan terpadu sumberdaya bernilai tersebut. Tindakan pengelolaan ekosistem mangrove mempunyai tujuan utama untuk menciptakan ekosistem yang produktif dan berkelanjutan.

Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Secara umum ekosistem mangrove cukup tahan terhadap gangguan dan tekanan lingkungan. Namun sangat dipengaruhi oleh pengendapan dan sedimentasi. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya penurunan oksigen dengan cepat dan selanjutnya akan menyebabkan kerusakan. Secara umum dengan kondisi semakin rusaknya mangrove, maka sangat diperlukan upaya pemulihan atau rehabilitasi mangrove agar mangrove dapat hijau dan lestari kembali.

Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Secara Berkala dan Evaluasi. Salah satu langkah dalam mencegah timbulnya kerusakan ekosistem mangrove, maka perlu dilakukan kegiatan usaha pemantauan secara berkala dan evaluasi kondisi ekosistem. Selanjutnya hasil evaluasi yang diperoleh dari kegiatan pemantauan dapat dibuatkan rekomendasi yang berguna bagi pengambil keputusan dalam mengelola wilayah Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar secara berkelanjutan.

Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Secara Lestari, Tidak dipungkiri bahwa keberadaan mangrove memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Mulai dari pemanfaatan bahan dasar sampai perikanan mangrove dalam memperbaiki atau mempertahankan kondisi lingkungan disekitarnya yang berimbas bagi kehidupan manusia.

Inventarisasi Ekosistem Mangrove. Data dasar keberadaan, jenis-jenis dan populasi mangrove sangatlah diperlukan untuk mengetahui kondisinya hingga saat ini. Kegiatan inventarisasi mangrove sangat penting untuk menunjang proses pemantauan, pengelolaan

dan konservasi dari mangrove. Dengan melibatkan masyarakat setempat, LSM, praktisi, peneliti, maupun institusi terkait, sudah seharusnya ada kegiatan ini agar didapatkan data akurat tentang mangrove di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar. Dengan mengetahui data tersebut, maka menjadi dasar pijakan penting bagi strategi pengelolaan maupun kebijakan-kebijakan terkait pengembangan daerah pesisir yang notabene banyak dihuni mangrove.

Sosialisasi Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Perlu adanya sosialisasi dalam rangka memahami masyarakat terhadap pentingnya kelestarian hutan mangrove bagi lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis tingkat kerusakan ekosistem hutan mangrove di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar pada stasiun I, masuk dalam kategori rusak (jarang) karenadisebabkan oleh penebangan kayu mangrove sebagai kayu bakar, tempat mencari ikandan budidaya rumput laut. Pada Stasiun II dan III termasuk dalam kategori baik (padat) karena adanya LSM di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar yang melestarikan mangrove.
2. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditetapkan 6 strategi terbaik pengelolaan ekosistem mangrove di Perairan Teluk Laikang yaitu; (1) pengelolaan ekosistem mangrove secara berkelanjutan, (2) rehabilitasi ekosistem mangrove, (3) pemanfaatan ekosistem mangrove secara berkala dan evaluasi, (4) pemanfaatan ekosistem mangrove secara lestari, (5) inventarisasi ekosistem mangrove, (6) sosialisasi pengelolaan ekosistem mangrove.

SARAN

Perlu diadakan sosialisasi kepada masyarakat di Perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar tentang pentingnya konservasi dan menerapkan gerakan peduli lingkungan oleh pemerintah setempat untuk menyadarkan masyarakat yang belum sadar akan fungsi ekologis ekosistem mangrove.

DAFTARPUSTAKA

- Bengen. D.G. 2004. Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove, PKSPL-IPB, Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar. 2004. Kabupaten Takalar dalam Angka Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, (ed) BPS Kabupaten Takalar.
- Ghufran M dan Kordi KM. 2012. Ekosistem Mangrove: potensi, fungsi, dan pengelolaan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementrian Lingkungan Hidup. 2004. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor : 201 Tahun 2004 tentang Kriteria Baku dan Pedoman Penentuan KerusakanMangrove.Kementrian Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2002. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Senoaji, G. & M.F. Hidayat. 2016. Peranan Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Bengkulu dalam Mitigasi Pemanasan Global Melalui Penyimpanan Karbon. Jurnal Manusia dan Lingkungan 23(3): 327-333.